

VATU MERAH SEBAGAI SATU SIMBOL HUBUNGAN ADE DAN KAKA ANTARA ADODO FORDATA DENGAN TANIMBAR KEI

Evathalia D. O. Ratunara¹, Prapti Murwani^{2*}, Abdul R. Malawat³, Fransina Matakena⁴
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: *prapti.murwani@gmail.com

Abstrak

Pada masa sekarang ini banyak pergeseran budaya dan kultur dari masyarakat akibat perkembangan sains dan teknologi. Vatu Mera merupakan sebuah prastasi budaya antara Desa Adodo Fordata dengan Tanimbar Kei. Prastasi budaya ini sebagai simbol ikatan ade dan kaka yang tidak terpisahkan dan dalam kesatuan yang utuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sebelum dan sesudah didirikannya prasasti Vatu Merah. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan adanya partisipasi Vatu Mera sangat baik di tengah masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hubungan persaudaran yang rukun dengan hidup teratur dan menghagai atar dua etnis yang berbeda. Prasasti Vatu Mera dianggap sangat penting bagi hubungan mereka yang sudah ada sejak lama. Pandangan masyarakat terhadap prasasti Vatu Merah merupakan sebuah bukti sejarah bagi generasi muda yang akan datang, agar mereka tahu bahwa mereka memiliki ikatan ade-kaka antara Tanimbar Kei dengan Desa Adodo Fordata.

Kata Kunci: Prasasti, vatu merah, interaksi sosial masyarakat

Today cultural sweeps of society are due to the development of science and technology. Red Vatu is a cultural inscription between the village of Adodo Fordata and Tanimbar Kei. The inscription of this culture as a symbol of the indivisible, unbreakable "Ade and Kaka" ties in whole unity. The purpose of this research is to know how the interaction before and after the discovery of red vatu inscriptions. Studies have shown that Red Vatu's participation in society is excellent in maintaining and perpetuating good relations by conforming to regular living and participating in two distinct ethnicities. Red Vatu's inscriptions are crucial to their long-standing relationships. The public view of the red vatu plaque is a historical piece for future generations so that they know that they have an ade-kaka bond between Tanimbar Kei and the village of Adodo Fordata.

Keywords: inscription; Red vatu; Social social interaction of society

1. Pendahuluan.

Prasasti merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat penting untuk mengetahui segala yang terjadi atau semua misteri di masa lampau (Griffiths, 2021). Hal ini karena prasasti tersebut memuat tulisan-tulisan atau pujian-pujian yang diperuntukkan oleh seseorang atau raja yang telah berjasa terhadap suatu peristiwa (Acharya, 2016). Prasasti tersebut biasa dibuat dari bahan batu yang sangat keras dan besar, lempengan besi, kuningan ataupun emas yang dipahatkan tulisan, mengingat kejadian yang dipahatkan merupakan peristiwa yang sangat penting (Adluri, 2019).

Prasasti juga dijumpai di Desa Adodo Fordata yaitu Prasasti Vatu Merah. Di lokasi "Vatu Merah" disebelah selatan Desa Adodo Fordata sekarang ini telah ada satu desa yaitu desa Oho Varvavan (Oho Warwawan). Desa ini terdiri dari 8 kelompok masyarakat yang lazimnya dikenal dengan sebutan *Sowa*. Masyarakat telah memiliki adat-istiadat sebagai pranata sosial untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu, oleh karena itu tampuk pemerintahan desa dipegang oleh Tua-tua Adat. Dalam proses pemerintahan desa, Tua-tua Adat diberlakukan sistim pembagian kerja kemasyarakatan, sehingga ada kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok berburu dan lain-lain. Dengan mempraktekan sistem pembagian kerja kemasyarakatan ini, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, masyarakat tidak bekerja sendiri-sendiri. Mereka selalu berkerja secara gotong royong pada masing-masing kelompok, dan hasil kerja masing-masing kelompok disetor ke lumbung desa untuk selanjutnya dibagikan secara merata bagi setiap warga masyarakat, sehingga tidak ada yang berkelebihan dan tidak ada yang berkekurangan sehingga masyarakat bisa menikmati kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Suasana kehidupan masyarakat yang begitu ideal tidak mampu bertahan lama, sebab lajunya perkembangan masyarakat membawa perubahan besar-besaran dalam pandangan hidup dan peradaban masyarakat. Banyak orang tidak betah lagi dengan kemapanan yang terjadi selama itu dan menginginkan perubahan dalam masyarakat. Namun perubahan-perubahan yang terjadi akibat arus perkembangan masyarakat itu sendiri tidak selamanya berdampak positif tetapi juga negatif. Dampak negatif dari perkembangan masyarakat ini juga dirasakan oleh masyarakat Oho Varvavan (oho warwawan), yaitu kepentingan individu mulai mendominasi kepentingan bersama. Ada sekelompok kaum muda yang berupaya dengan berbagai cara untuk mengobrak-abrik

kerukunan hidup yang dinikmati oleh masyarakat Oho Varvavan (oho warwawan) selama ini.

Pada suatu saat di musim kemarau ketika sekelompok nelayan mendarat dengan hasil tangkapan mereka, ternyata kelompok anak-anak muda yang ekstrim tadi, telah siap di pantai dengan suguhan berupa air kelapa muda yang sudah dicampur dengan air seni atau air kencing bagi para nelayan yang sedang kehausan itu. Karena rasa haus yang tak tertahan lagi maka tanpa curiga para nelayan ini segera saja meneguk habis air-air kelapa tersebut. Setelah itu barulah terasa di kerongkongan mereka bahwa air kelapa itu tidak murni lagi tetapi sudah di campur dengan air kencing. Karena merasa dihina maka kelompok nelayan itu mulai memberontak dan memutuskan untuk keluar dari desa Oho varvavan (oho warwawan) mencari tempat pemukiman yang baru.

Komitmen para Nelayan meninggalkan desa untuk mencari tempat pemukiman yang baru, mendapat dukungan kuat dari sebagian besar masyarakat, sehingga terjadi perpecahan besar-besaran dalam desa Oho Varvavan (oho warwawan), akhirnya Vatu Mera (Batu Merah) yang merupakan benda Adat untuk menghimpun kedelapan sowa dalam desa Oho varvavan (oho warwawan) di pecahkan sedikit oleh kelompok yang berkomitmen untuk keluar mencari tempat pemukiman yang baru, sebagai pertanda bahwa desa Oho varvavan (oho warwawan) telah terpecah belah. Rombongan pertama yang keluar dari desa untuk mencari tempat pemukiman yang baru itu, sebahagian berlayar ke arah barat dan akhirnya menetap di ujung utara pulau Molo dan menamakan tempat tinggal mereka Adodo Molo.

Sebagian lagi berlayar ke arah utara dan akhirnya menemukan sebuah pulau kosong di bagian selatan kepulauan Kei dan menjadikan pulau itu sebagai tempat pemukiman mereka yang baru dan diberi nama Tanimbar Kei (Ellen, 2019). Tak lama kemudian rombongan kedua menyusul keluar dari desa dan berlayar ke arah selatan dan kemudian menyebar di beberapa desa di kecamatan Tanimbar Selatan antara lain di Desa Sifnana dan Lauran.

Mengingat begitu pentingnya prasasti di desa Adodo Fordata, yang menggambarkan adanya hubungan ade-kaka antara desa Tanimbar Kei dan Desa Adodo Fordata, maka dikemukakan bahwa data prasasti dikenal saat ini oleh masyarakat yaitu Vatu Merah (Batu merah) yang adalah salah satu bukti sejarah yang kuat di Desa Adodo Fordata.

Pentingnya nilai dari Prasasti Vatu Merah tersebut terhadap masyarakat di Adodo Fordata secara khusus generasi muda memaknai arti dari prasasti tersebut ialah bukti dari hubungan ade-kaka antara Tanimbar Kei dengan Desa Adodo Fordata, bukan hanya sekedar sebuah prasasti yang di buat untuk dilihat namun bagaimana masyarakat dapat memaknai akan prasasti dimaksud sebagai suatu hal yang menjadi pengikat antara kedua desa. Desa Adodo Fordata terletak tepatnya di Kepulauan Tanimbar (Larat) sebelah timur pulau Fordata. Desa Adodo Fordata adalah desa yang sangat jauh dari pusat kota (Saumlaki), kondisi masyarakat saat ini ada dalam keadaan yang sangat baik karena adanya hubungan solidaritas yang kuat antara satu individu dengan individu yang lainnya, nilai-nilai adat yang masih melekat pada masyarakat, hubungan kekeluargaan yang sangat baik anantara masyarakat desa Adodo Fordata.

Desa Adodo Fordata memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh kepala desa, kepala-kepala soa, tua-tua adat dan ketua-ketua RT. Setiap kegiatan- kegiatan yang dilakukan di Desa Adodo Fordata selalu melibatkan semua staf pemerintah maupun kepala-kepala adat yang ada di dalam Desa tersebut. Ohoi (desa) Tanimbar Kei adalah desa di Kecamatan Kei Kecil Barat Maluku Tenggara, Ohoi (desa) Tanimbar kei dipimpin oleh Kepala Ohoi, Sekertaris Ohoi dan Pelaksana Teknis merupakan pembantu Kepala Ohoi sebagai pelaksana tugas operasional (Mansyur, 2005).

Pengalaman, pengetahuan ataupun kejadian yang sudah pernah dialami seseorang dan diambil pelajarannya. Keterarikan atau interest, fokus perhatian seseorang pada hal-hal yang sedang dihadapinya sehingga membuat persepsi seseorang menjadi berbeda beda satu sama lainnya. Harapan atau ekspetasi, merupakan ilustrasi atau gambaran yang mana membentuk sebuah pencitraan kepada sebuah kondisi. Pandangan masyarakat terhadap Vatu Merah (Batu merah) adalah sebuah prasasti yang didirikan di Desa Adodo Fordata dengan alasan untuk dapat memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa Desa Adodo Fordata mempunyai ade-kaka selain dari masyarakat di Desa Adodo Fordata.

Setelah Prasasti Vatu Merah didirikan interaksi antara kedua desa tersebut yaitu Desa Tanimbar Kei dengan Desa Adodo Fordata sangat baik. Tentang interaksi itu sendiri secara Konseptual dapat dijelaskan bahwa Interaksi sosial adalah kegiatan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu atau kelompok yang memodifikasi aksi dan reaksi mereka untuk saling mempengaruhi mitra mereka (Nadler, 2017). Dengan kata lain kegiatan ini adalah kegiatan dimana orang akan menyesuaikan dan menginterpretasikan bagaimana dan apa yang dilakukan dalam menanggapi sesuatu demi menjalin hubungan

dengan individu atau kelompok lain. Dalam ilmu sosial, hubungan sosial tercermin dalam interaksi sosial yang mengacu pada hubungan antara dua orang atau lebih (Chua, 2002). Hubungan sosial yang berasal dari lembaga individu akan membentuk dasar dari struktur social (Bernstein et al., 2018). Struktur sosial dan budaya didirikan atas keberadaan interaksi social (Gallelli, 2016). Dengan adanya interaksi sosial, akan terbentuk aturan, lembaga dan sistem yang mengatur bagaimana mereka menjalankan kehidupan berdasarkan norma dan aturan (Yamin et al., 2019).

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok (Li & Liu, 2019). Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan aksi dan reaksi seseorang dalam hubungannya dengan individu atau kelompok lain (O'Connell et al., 2016). Interaksi sosial mengajarkan pada kita bahwa ada dua alasan mengapa individu atau kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan (Lyvers et al., 2018). Pertama, tidak bisa dipisahkan karena mereka memiliki kehidupan yang diciptakan melalui interaksi sosial dalam mencapai tujuan hidup. Alasan kedua, kelompok mereka tidak bisa dipahami tanpa kehadiran yang lain. Kelompok tertentu mungkin tidak bisa dimengerti secara adat, bahasa dan budayanya jika tidak hidup bersama dalam interaksi sosial. Interaksi antara Desa Adodo Fordata dengan Ohoi (desa) Tanimbar Kei sampai sekarang ini masih terjalin dengan baik, mereka selalu menjaga satu sama lain karena hubungan diantara mereka sangat erat. Berdasarkan paparan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sebelum dan sesudah didirikannya prasasti Vatu Merah.

2. Metode Penelitian.

Pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sumber data tentang interaksi Antar Desa Tanimbar Kei dengan Adodo Fordata sebelum dan sesudah didirikannya prasasti Vatu Merah dan bagaimana partisipasi masyarakat Desa Adodo Fordata dalam merawat prasasti tersebut dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. Temuan dan Pembahasan.

3.1. Persepsi Masyarakat terhadap Vatu Merah.

Persepsi itu merupakan aktivitas yang terintegrasi, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Qiong, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena adanya ketidaksamaan pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain (Hallmann et al., 2020). Jiwa masyarakat merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan social (Jaysawal, 2013). Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama (Idang, 2018).

Persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Rajapaksa et al., 2018). Menurut pejabat Desa Adodo Fordata bahwa Vatu Merah merupakan suatu bukti sejarah bagi generasi yang akan datang, agar mereka tahu bahwa mereka memiliki ikatan persaudaraan dengan masyarakat di Tanimbar Kei. Sedangkan menurut salah satu Desa Tanimbar Kei bahwa apa yang sudah dibuat oleh masyarakat Adodo Fordata sangat baik, dengan adanya prasasti Vatu Merah dapat menjadi suatu tanda untuk generasi yang ada di Tanimbar Kei ketika pulang ke Adodo Fordata, mereka percaya bahwa mereka memiliki ikatan persaudaraan dengan masyarakat Adodo Fordata. Berdasarkan informasi ini sebagai alat untuk mempertegas bahwa, Vatu Merah merupakan sebuah bukti sejarah bagi generasi muda yang akan datang agar mereka tahu bahwa mereka memiliki ikatan adekaka.

3.2. Interaksi Sosial Orang Adodo Fordata dengan Orang Tanimbar Kei.

Dalam pendekatan interaksi sosial dikenal dengan stimulus dan respons sehingga muncul yang namanya proses interpretatif. Dalam hal ini mengenai bagaimana pandangan masyarakat terhadap prasasti Vatu Merah, maka masyarakat akan berpikir apa

manfaat dari pembangunan prasasti tersebut, ketika masyarakat memandang hal itu sebagai sesuatu yang baik maka responnya juga akan baik tetapi jika masyarakat memandang hal itu sebagai sesuatu yang tidak baik maka responnya pun tidak baik dan mereka tidak mepedulikan prasasti tersebut. Dengan berinteraksi masyarakat bisa mengenal seorang akan yang lain. Melalui interaksi antar-individu bukan hanya sekedar nama yang diketahui tentang orang tersebut, melainkan juga asal usulnya bahkan lebih dalam lagi membangun hubungan dengan orang lain. Jadi interaksi sangat berperan penting sebagai kunci dan salah satu sarana orang dalam membangun hubungan dengan orang lain. Interaksi sangat berperan penting sebagai kunci dan salah satu sarana orang berkomunikasi dalam membangun kehidupan pribadinya atau hubungan pribadinya (Litt et al., 2020). Namun tidak selamanya proses interaksi yang berlangsung itu menghasilkan apa yang kita inginkan. Dengan berinteraksi masyarakat bisa mengenal seorang akan yang lain. Interaksi antar kelompok adalah interaksi antara dua atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama saling berinteraksi, saling adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, adanya rasa kebersamaan dan memiliki, mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tertentu (Kuo & Lai, 2006). Dalam hal ini yang dibahas adalah interaksi antar dua kelompok dalam perbedaan latar belakang identitas asal. Interaksi antar dua kelompok sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut disebabkan karena dalam kelompok-kelompok tersebut memiliki perbedaan latar belakang identitas dan lain sebagainya (Gasteyer & Araj, 2009).

Di zaman sekarang ini terjadi banyak perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sehingga harus ada yang namanya *shared values* dalam kelompok-kelompok tersebut agar dapat mempersatukan kelompok-kelompok itu. Masing-masing kelompok memiliki pandangan yang berbeda-beda atas kenyataan hidup yang mereka jalani dan alami tergantung pada pengalaman dari pada latar belakang identitas masing-masing kelompok tersebut. Ketika ada perbedaan pandangan antar kelompok tersebut akan ada yang namanya nilai-nilai bersama atau *common values* hal ini disebut *common domain* atau wilayah bersama. Dengan menggunakan standar nilai yang ada maka setiap kelompok akan melihat realitas objektif secara proposional atau secara tepat. Standar nilai yang digunakan dalam hal ini adalah hubungan Gandong. Gandong merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih negeri yang saling mengangkat saudara satu sama lain.

Jika tidak ada *common domain* maka kelompok-kelompok tersebut akan mengalami yang namanya konflik, jadi sangat diperlukan stabilitas struktur sosial yang merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang mengacu pada satu keteraturan perilaku dalam masyarakat. Dengan adanya stabilitas struktur sosial maka struktur sosial tersebut akan stabil dan tidak akan terjadi konflik antar kelompok tersebut maka *common domain-nya* harus berfungsi yang di dalamnya termasuk *common values* atau *shared values* yang mengandung nilai-nilai bersama. Dalam hal ini yang melakukan interaksi adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.

Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Aureli & Schino, 2019).

Hubungan antara Ohoi (desa) Tanimbar Kei dengan desa Adodo Fordata adalah satu. Interaksi antara kedua desa ini sangatlah baik, hubungan antara orang Tanimbar Kei dengan Orang adodo Fordata itu di masa kini lebih erat, terlihat pada tahun 2015 masyarakat dari Adodo Fordata berkunjung ke Tanimbar Kei dan melakukan Safari Adat (kegiatan adat) menjaga hubungan persaudaraan diantara mereka. Begitupun di tahun 2016 masyarakat dari Tanimbar Kei mengadakan kunjungan balasan di saat pelaksanaan kegiatan Adodo panggil pulang, Adapun saat kunjungan ini berlangsung selain untuk bertemu masyarakat setempat, prasasti Vatu Merah (batu merah) menjadi objek utama untuk mereka temui mengenang peristiwa yang dialami leluhur mereka di masa lampau.

3.3. Vatu Merah Simbol Persaudaraan.

Prasasti Vatu merah disepakati untuk didirikan, mereka membangun proses interaksi yang cukup intensif untuk menyakinkan satu dengan yang lainnya, agar proses kesepakatan untuk menmbangun prasasti tersebut bisa terealisasi. Dalam konteks itu

seperti yang dikatakan oleh Jhonson interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun sebuah pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan sebagai tindakan individu yang secara subyektif diarahkan kepada orang lain. Karena bila dilihat dari teori diatas bahwa didalam masyarakat perlu adanya interaksi sosial. Dengan berinteraksi masyarakat bisa mengenal seorang akan yang lain. melalui interaksi antar-individu bukan hanya sekedar nama yang diketahui tentang orang tersebut, melainkan juga asal usulnya bahkan lebih dalam lagi membangun hubungan dengan orang lain. jadi interaksi sangat berperan penting sebagai kunci dan sala satu sarana orang berkomunikasi dalam membangun hubungan dengan orang lain. jadi, interaksi sangat berperan penting sebagai kunci dan salah satu sarana orang berkomunikasi dalam membangun kehidupan pribadinya atau hubungan pribadinya. Namun tidak selamanya proses interaksi yang berlangsung itu menghasilkan apa yang kita inginkan.

Jika dikaitkan dengan interaksi pasca konflik proses interaksi ini menghasilkan kerja sama apabila kedua orang yang berinteraksi menginginkan untuk mencapai tujuan tertentu yakni untuk tetap menjalin hubungan yang baik walaupun dalam keadaan konflik yang terjadi pada masa lalu. Kembali lagi kita mengingat apa yang telah di katakan Oleh Weber di atas bahwa pada dasarnya interaksi itu sangatlah penting dan di dalam masyarakat perlu adanya interaksi sosial. Dengan berinteraksi masyarakat bisa mengenal seorang akan yang lain. jadi interaksi sangat berperan penting sebagai sarana dalam membangun komunikasi jika masyarkat atau pribadi tersebut tidak bisa dapat membangun atau menjaga interaksi yang telah dibangun maka akan terjadi konflik karena interaksi adalah awal dari kedua individu atau masyarakat yang berbeda itu sendiri dalam membangun hubungan sekali lagi jika mereka tidak berinteraksi hubungan antar mereka tidak mungkin bisa terbangun begitu saja karena sesuai dengan syarat berinteraksi yaitu kontak dan komunikasi.

Dapat diijelaskan bahwa Vatu Merah (batu merah) dapat menjadi penghubung interaksi dari dua desa tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa proses interaksi bisa saja menghasilkan beberapa bentuk interaksi sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu “ *assosiatif interaction* ” proses interaksi dalam bentuk ini biasanya menghasilkan apa yang namanya sebuah kerja sama , tolong menolong, dan kunjung mengunjung dan “ *disassosiatif interaction* ” berbeda dengan bentuk interaksi yang

pertama selanjutnya ini lebih mengarah pada suatu proses interaksi yang hasilnya tidak seperti diatas tapi kepada persaingan atau kompetisi (*conflict*), kekerasan dan akomodasi, sedangkan hal yang terjadi pada masyarakat Ohoi Tanimbar Kei dan Desa Adodo Fordata adalah *assosiatif interaction* atau proses interaksi yang menghasilkan kerja sama, tolong menolong dan kunjung mengunjung karena adanya rasa sepenanggungan yang sama. Vatu Merah (batu merah) menjadi media penghubung interaksi pada dua kelompok masyarakat yang pernah mengalami konflik. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan-lawan tersebut kehilangan kepribadiannya. Akomodasi merupakan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial dengan alam sekitarnya. Merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang saling mengandalkan penyesuaian diri untuk mengatasi ketergantungan-ketergantungan. Tujuan dan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat-perbedaan paham. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara atau secara temporer. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, melalui perkawinan campuran atau asimilasi dari arti yang luas.

4. Kesimpulan.

Berikut ini dikemukakan kesimpulan yaitu Prasasti Vatu Merah merupakan sebuah simbol hubungan adik-kakak antara Tanimbar Kei dengan Adodo Fordata. Prasasti Vatu Merah didirikan di Adodo Fordata pada tahun 2015, dengan tujuan untuk lebih mempererat hubungan ade-kaka yang sudah lama hilang. Prasati Vatu Merah menjadi sumber sejarah agar kalangan muda dapat melihat itu sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan mereka. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Tanimbar Kei dan masyarakat Adodo Fordata sering dilakukan di Kota Tual. Karena kebanyakan dari mereka yang tinggal di daerah Kota Tual.

Realitas menunjukkan bahwa sebelum didirikannya prasasti Vatu Merah, hubungan kedua des aini hampir saja hilang. Olehnya itu, pelaksanaan safari adat di Tanimbar Kei dan kegiatan panggil pulang di Adodo Fordata memberikan kesempatan untuk dimanfaatkan secara bersama membicarakan hubungan erat kedua desa agar tetap terjaga sampai kapanpun. Serta prasasti Vatu Merah dianggap sangat penting sebagai simbol hubungan diantara mereka dipelihara sebagai bukti sejarah bagi generasi muda

yang akan datang, agar diketahui bahwa Tanimbar Kei dengan Adodo Fordata memiliki hubungan saudara yang dipisahkan oleh peristiwa masa lampau.

Daftar Pustaka

Acharya, S. K. (2016). Bhavānīsaṅkar Temple Inscriptions. *South Asian Studies*, 32(2), 180–184. <https://doi.org/10.1080/02666030.2016.1232338>

Adluri, S. (2019). Viewing Telugu Inscriptions at Ahobila. *South Asian Studies*, 35(2), 168–180. <https://doi.org/10.1080/02666030.2019.1641968>

Ashida, S., Robinson, E. L., Williams, K., Hejna, E. E., & Thompson, L. E. (2020). Social Interactions between Family and Community-Based Service Providers in Dementia Caregiving. *Clinical Gerontologist*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07317115.2020.1765932>

Aureli, F., & Schino, G. (2019). Social complexity from within: how individuals experience the structure and organization of their groups. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 73(1). <https://doi.org/10.1007/s00265-018-2604-5>

Bernstein, M. J., Zawadzki, M. J., Juth, V., Benfield, J. A., & Smyth, J. M. (2018). Social interactions in daily life: Within-person associations between momentary social experiences and psychological and physical health indicators. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(3), 372–394. <https://doi.org/10.1177/0265407517691366>

Bui, H. T., & Wilkins, H. C. (2016). *Current Issues in Tourism Social interactions among Asian backpackers: scale development and validation*. 3500(August). <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1205553>

Chua, A. (2002). The influence of social interaction on knowledge creation. *Journal of Intellectual Capital*, 3(4), 375–392. <https://doi.org/10.1108/14691930210448297>

Ellen, R. (2019). Pottery production and trade in the Banda zone, Indonesia: The Kei tradition in its spatial and historical context. *Indonesia and the Malay World*, 47(138), 133–159. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1582862>

Gallelli, A. (2016). Social Structure and Cultural Production: An Empirical Analysis of Festivals' Networks. *Journal of Arts Management Law and Society*, 46(1), 34–46. <https://doi.org/10.1080/10632921.2015.1131217>

Gasteyer, S., & Araj, T. (2009). Empowering Palestinian Community Water Management Capacity: Understanding the Intersection of Community Cultural, Political, Social, and Natural Capitals. *Community Development*, 40(2), 199–219. <https://doi.org/10.1080/15575330903012288>

Griffiths, A. (2021). The sanskrit inscription of śankara and its interpretation in the national history of Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 177(1), 1–26. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10014>

Hallmann, K., Rossi, L., Breuer, C., & Ilgner, M. (2020). Determinants of public perception of elite sport. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(3), 439–453. <https://doi.org/10.1080/19406940.2020.1794930>

Idang, G. E. (2018). African Culture and Values. *Phronimon*, 16(2), 97–111. <https://doi.org/10.25159/2413-3086/3820>

Jaysawal, N. (2013). Civil society, Democratic space, And social work. *SAGE Open*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/2158244013504934>

Kuo, M.-M., & Lai, C.-C. (2006). Linguistics across Cultures: The Impact of Culture on Second Language Learning. *Online Submission*, 1(1), 1–10.

Li, Y. Q., & Liu, C. H. (2019). The power of coworkers in service innovation: the moderating role of social interaction. *International Journal of Human Resource Management*, 30(12), 1956–1976. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1314310>

Litt, E., Zhao, S., Kraut, R., & Burke, M. (2020). What Are Meaningful Social Interactions in Today's Media Landscape? A Cross-Cultural Survey. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120942888>

Lyvers, M., Hanigan, C., & Thorberg, F. A. (2018). Social Interaction Anxiety, Alexithymia, and Drinking Motives in Australian University Students. *Journal of Psychoactive Drugs*, 50(5), 402–410. <https://doi.org/10.1080/02791072.2018.1517228>

Mansyur, S. (2005). Permukiman Tradisional Masyarakat Tanimbarkei. *Kapata Arkeologi*, Vol. 1(No. 1, Agustus), 70–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v1i1.17>

Nadler, J. (2017). Expressive Law, Social Norms, and Social Groups. *Law and Social*

Inquiry, 42(1), 60–75. <https://doi.org/10.1111/lsi.12279>

O’Connell, B. H., O’Shea, D., & Gallagher, S. (2016). Enhancing social relationships through positive psychology activities: a randomised controlled trial. *Journal of Positive Psychology*, 11(2), 149–162. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1037860>

Qiong, O. U. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language*, 15(4), 18–28. <https://doi.org/10.3968/10055>

Rajapaksa, D., Islam, M., & Managi, S. (2018). Pro-environmental behavior: The role of public perception in infrastructure and the social factors for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/su10040937>

Singh, T. B. (2012). A social interactions perspective on trust and its determinants. *Journal of Trust Research*, 2(2), 107–135. <https://doi.org/10.1080/21515581.2012.708496>

Stapleton, S. R. (2015). Environmental identity development through social interactions, action, and recognition. *Journal of Environmental Education*, 46(2), 94–113. <https://doi.org/10.1080/00958964.2014.1000813>

Yamin, P., Fei, M., Lahlou, S., & Levy, S. (2019). Using social norms to change behavior and increase sustainability in the real world: A systematic review of the literature. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/su11205847>